

## REPRESENTASI RASIONALITAS PEREMPUAN DALAM FILM ENOLA HOLMES (2020)

Marsa Syifa Azzahra, Sunarto<sup>1</sup>, M. Bayu Widagdo<sup>2</sup>

[marsasazzahra@yahoo.com](mailto:marsasazzahra@yahoo.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 746407 Faksimile (024) 746504

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### ABSTRAK

Rasionalitas merupakan hal yang kerap diremehkan pada perempuan. Pasalnya, hal itu dilandasi dari pemikiran masyarakat yang bias gender menganggap bahwa laki-laki lebih bisa berpikir (menggunakan otaknya) dibandingkan perempuan, sehingga melahirkan domestikasi perempuan, di mana perempuan kurang dihargai jika ada di ranah publik. Dalam film *Enola Holmes* (2020), rasionalitas perempuan tersebut direpresentasikan sebagai bentuk perlawanan terhadap bentuk diskriminasi dan opresi yang mereka dapatkan. Film sebagai media berperan untuk mentransmisikan maupun mematahkan gagasan atau ideologi tertentu, terutama ketika gagasan itu menyangkut keadilan, kesetaraan. Penelitian berjudul “Representasi Rasionalitas Perempuan dalam Film *Enola Holmes* (2020)” ini bertujuan untuk mendeskripsikan rasionalitas perempuan dan ideologi dominan dalam teks dengan bantuan *feminist standpoint theory* (teori sudut pandang feminis) yang membantu memperlihatkan bentuk perlawanan perempuan sebagai subordinat di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan metode analisis teks media, tepatnya model semiotika John Fiske yang meliputi tiga level analisis, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aktualisasi rasionalitas perempuan dalam melawan rasionalitas yang maskulin. Pada level realitas, Enola digambarkan sebagai sosok yang berani melawan aturan patriarkal, dilihat dari penampilannya yang percaya diri dan ekspresi wajahnya yang serius ketika sedang berpikir atau berpendapat. Aspek tersebut juga didukung dengan perilaku Enola, Edith, dan Eudoria, terutama soal keengganan mereka untuk mengikuti aturan berpakaian yang mengekang perempuan. Hal itu sekaligus juga menunjukkan bentuk opresi terhadap perempuan atas kekuasaan kaum laki-laki. Analisis itu juga didukung dengan aspek teknis pada level representasi yang mendukung representasi rasionalitas perempuan dalam film, melalui tata kamera, cahaya, suara, dan teknik *editing*. Sementara itu, pada level ideologi, diperoleh hasil bahwa ideologi yang dominan dalam film *Enola Holmes* (2020) adalah ideologi patriarki, yang memicu lahirnya ideologi matriarki sebagai respons atau reaksi atas ideologi patriarki yang mengekang perempuan. Ideologi patriarki ditunjukkan terutama ketika opresi dan diskriminasi didapatkan perempuan atas dominasi dari kaum laki-laki. Rasionalitas perempuan ditunjukkan dalam film sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi patriarki itu dan dengan

demikian, berkaitan juga dengan feminisme aliran liberal yang menekankan cita-cita pada tercapainya kebebasan hak tiap individu.

**Kata Kunci: Representasi, Rasionalitas, Perempuan, Film, Feminisme Liberal**

### ***ABSTRACT***

*Rationality is something that is often underestimated towards women. The reason is this is based on people's thinking that is gender-biased, that men are more capable to think (using their heads) than women. This causes domestication of women when women are less valued in public sphere. In Enola Holmes (2020) movie, women's rationality is represented as a form of resistance to fight any discrimination and also the oppression they receive. Film as a medium has a role to transmit or break ideas or ideologies, especially when those are related with justice or equality. The research entitled "Representation of Women Rationality in Enola Holmes (2020) Film" aims to describe women's rationality and dominant ideology in the text with the help of feminist standpoint theory which helps show forms of women's resistance as they are subordinates in society. This study uses a qualitative approach with the help of media text analysis methods, specifically John Fiske's semiotic model that divides analysis into three levels: the level of reality, level of representation, and also level of ideology.*

*The result of the research shows that there is actualization form of women's rationality against masculine rationality. At the level of reality, Enola is described as a figure who dares to go against patriarchal rules which can be identified by her confidence and serious facial expressions, especially when she is thinking or having an opinion about something. This aspect is also supported by the behavior of Enola, Edith, and Eudoria, regarding their reluctance to follow dressing codes that restricts women. At the same time, it also shows a form of oppression towards women over the power of men. This analysis is also supported by technical aspects at the level of representation that support the representation of women's rationality in the film, through camera, lighting, sound system, and editing techniques. And then, at level of ideology, the result shows that the dominant ideology in Enola Holmes (2020) film is patriarchal ideology, which followed by the rise of matriarchal ideology as a response of reaction to patriarchal ideology which restricts women in many fields. Patriarchal ideology is shown especially when oppression and discriminations are found towards women due to the domination of men. Women's rationality is shown in the film as a form of resistance to patriarchal ideology and thus, is also related to liberal feminism which emphasizes the freedom of individual rights.*

***Keywords: Representation, Rationality, Women, Film, Liberal Feminism***

### **PENDAHULUAN**

Kaum perempuan sejak dahulu dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut

dan perasa, sementara laki-laki "dipaksa" mengdepankan logika daripada perasaannya. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai konsep maskulinitas, anggapan bahwa laki-

laki seharusnya mengurangi penggunaan kerja batinnya karena identik dengan karakteristik perempuan. Akibatnya, laki-laki yang menunjukkan sisi emosionalnya dianggap kurang maskulin, dan label feminin yang biasa melekat pada perempuan, menjadikan kaum perempuan dianggap lemah.

Pemikiran laki-laki logis dan perempuan emosional memandang kaum laki-laki adalah pihak yang berpikir, sementara perempuan tidak. Doktrin sejenis ini bisa merugikan kaum perempuan dengan generalisasi bahwa semua perempuan (dalam situasi apapun), kurang menggunakan otaknya. Inilah yang kemudian juga menjadi dasar anggapan bahwa perempuan dinilai kurang kompeten untuk menjadi seorang pemimpin yang diharapkan rasional dan objektif.



*Gambar 1. Pandangan Orang ketika Perempuan Menjadi Pemimpin  
(Sumber: twitter.com)*

Secara umum, masyarakat cenderung memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap pemimpin laki-laki dan perempuan. Masalah domestikasi menjadi salah satu faktor yang membangun pandangan masyarakat atas laki-laki logis dan perempuan emosional. Beberapa dari masyarakat menganggap bahwa perempuan lebih cocok dengan pekerjaan rumah tangga yang notabene tidak begitu banyak mempekerjakan otak, daripada harus bekerja di luar (salah satu menjadi pemimpin) yang sering melibatkan rasionalitas otak untuk menyelesaikan pekerjaan sekaligus memecahkan berbagai permasalahannya.

Pandangan bias gender itu masih menjangkiti pola pikir masyarakat hingga kini. Terlebih, hal itu juga didukung dengan ajaran sosial dan budaya masyarakat secara turun-temurun tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan. Dari berbagai bentuk ketidakadilan yang didapatkan perempuan atas pemikiran tersebut, muncul gerakan-gerakan yang menawarkan konsep rasionalitas perempuan bahwa perempuan adalah makhluk yang berhak dan layak untuk menjadi kritis. Salah satu gerakan itu dapat dilihat melalui film.

Elemen-elemen dalam film seperti tokoh, alur, latar belakang, dan lain-lain

membentuk jalinan peristiwa yang kemudian menggambarkan narasi dalam sebuah film. Narasi ibarat pondasi bagi film yang menjadi makna, maksud, dan/atau tujuan dari suatu film. Narasi bisa digambarkan baik melalui kata-kata (dialog dalam film) atau adegan yang tampak antara tokoh dalam film. Enola Holmes adalah film yang menggambarkan rasionalitas perempuan sebagai film yang mengandung narasi tentang bagaimana konsep laki-laki rasional dan perempuan emosional itu digambarkan dalam film tersebut.

Di realitas sekitar, laki-laki biasa dikenal sebagai sosok rasional, sementara perempuan dikenal lebih intuitif; emosional. Namun, di dalam film Enola Holmes, para tokoh perempuan, terutama Enola Holmes digambarkan sebagai pribadi yang cerdas, berakal, dan berani menyuarakan pendapat atau isi otaknya. Bahkan Enola sendiri bisa menyanggah kepintaran kakaknya, Sherlock Holmes, yang intelektualitasnya sudah bukan rahasia dalam dunia film.

Selain itu, dalam film Enola Holmes, Sherlock Holmes (di mana aslinya ia adalah seorang yang dingin, cuek, dan kurang berperasaan) menjadi lebih hangat saat melibatkan perasaannya, terutama terhadap adik perempuannya tersebut. Hal itu dapat

dirasakan oleh pihak Sir Arthur Conan Doyle, pencipta karakter Sherlock Holmes. Dilansir dari media berita *The Guardian*, pihak Sir Arthur Conan Doyle mengidentifikasi sifat Sherlock Holmes yang cenderung lebih hangat dan emosional jika dibandingkan dengan karakter aslinya, dalam film Enola Holmes (Flood, 2020).

Representasi perempuan ketika menggunakan rasionalitasnya di dalam film Enola Holmes menyampaikan pesan tentang bagaimana masyarakat dalam latar cerita memandang perempuan. Meski berlatarbelakang abad ke-18, konflik rasionalitas perempuan yang tidak dihargai itu masih relevan pada beberapa momen di masa sekarang. Film Enola Holmes pun menjadi film yang menawarkan konsep cerita baru di tengah film-film yang umumnya menampilkan tokoh laki-laki yang menjadi karakter yang diceritakan rasional.

Dalam menanggapi masalah itu, ada pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, yakni soal bagaimana rasionalitas perempuan direpresentasikan di dalam film Enola Holmes? Dan apa ideologi dominan dalam film Enola Holmes?

Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan representasi rasionalitas perempuan dan ideologi dominan yang ada dalam film *Enola Holmes*.

Rasionalitas perempuan menjadi isu yang sama-sama dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Para karakter utama di film *Little Women*, *Mulan*, dan *On the Basis of Sex* sama-sama memperjuangkan hak perempuan, terutama berkaitan dengan rasionalitas atau nalar mereka, yang sering dilecehkan hanya karena mereka perempuan. Pada ketiga film, konflik yang diusung pun sama-sama membahas soal ketidakadilan dan opresi terhadap tokoh-tokoh perempuan, sama seperti yang diceritakan film *Enola Holmes*.

Dengan membahas topik yang sama tentang representasi perempuan dalam film, penelitian terhadap film *Enola Holmes* ini menawarkan aspek kebaruan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni pada bagian metode yang digunakan. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan metode analisis semiotika John Fiske, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan model semiotika Roland Barthes dan Charles Peirce.

Selain itu, perbedaan film sebagai subjek penelitian juga merupakan salah satu aspek kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini. Dengan aspek kebaruan itu, peneliti tertarik untuk meneliti film *Enola Holmes* menggunakan subjek dan metode yang berbeda dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya, sehingga hal itu menjadi sesuatu baru yang ditawarkan penelitian ini.

## **KERANGKA TEORI**

Level komunikasi yang ada dalam penelitian ini adalah komunikasi massa dengan konteks komunikasi gender. Komunikasi massa ialah proses menciptakan makna bersama (komunikasi) yang dilakukan melalui media massa dan khalayaknya (Baran, 2019: 50). Gender ialah salah satu konteks yang kerap ada dalam komunikasi massa, terutama di film.

Gender merupakan produk yang dihasilkan dari interaksi. Artinya, konteks gender dicapai melalui proses komunikasi (Gamble brothers, 2021). Orang berkomunikasi secara terang-terangan (komunikasi massa) maupun sembunyi-sembunyi (komunikasi antar pribadi) membentuk pikiran serta tindakan yang secara budaya melahirkan istilah yang

berhubungan dengan *sex* atau jenis kelamin, yakni gender. Dari gender, kemudian muncul label maskulin dan juga feminin sebagai produk konstruksi budaya masyarakat.

Penelitian ini didukung dengan teori *feminist standpoint*. Teori *feminist standpoint* atau teori sudut pandang feminis adalah teori yang dikembangkan Sandra Harding, filsuf ilmu pengetahuan feminis asal Amerika. Teori sudut pandang sendiri muncul pada tahun 1970-1980-an sebagai teori kritis feminis yang menjelaskan tentang hubungan antara produksi pengetahuan dan praktik kekuasaan. Teori ini menantang asumsi pandangan konvensional bahwa politik hanya akan menghalangi dan juga merusak pengetahuan ilmiah (Harding, 2004: 1-2).

Sebagai sebuah metodologi, para praktisi tampaknya berpikir bahwa teori sudut pandang feminis berperan sebagai gerakan keadilan sosial. Teori ini membantu menghasilkan kesadaran oposisi bersama dalam kelompok-kelompok tertindas – untuk membuat orang-orang tersebut sebagai “subjek” kolektif penelitian, bukan hanya sebagai objek pengamatan (Harding, 2004: 3).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif terhadap film *Enola Holmes* (2020) sebagai korpus penelitian dengan desain metode analisis teks media model semiotika John Fiske. Secara sederhana, semiotika adalah kajian atau sebuah pendekatan terhadap simbol atau tanda. Dalam pengertian semiotik, tanda dapat berupa kata-kata, gambar, suara, isyarat atau bisa juga objek. Para ahli semiotika kontemporer menggunakan semiotika untuk mempelajari bagaimana makna diciptakan dan realitas direpresentasikan (Chandler, 2007: 2).

John Fiske menekankan pada proses membaca, mengurai kode (*encoding*) dan juga menafsirkan (*decoding*). Menurutnya, proses menemukan makna melibatkan pemahaman bersama tentang teks, sebuah pengalaman sosial yang dimaknai dari simbol atau tanda (Fiske, 2011).

Sebagai ahli semiotika, John Fiske umumnya mengkaji media film dan televisi. Fiske berfokus pada kode-kode yang ada pada televisi dan film dan menguraikannya menjadi makna atau pesan. Ia menganalisis kode-kode itu dengan membaginya menjadi tiga level: level realitas, level representasi, dan level ideologi (Iskandar, 2021).

Untuk pengumpulan datanya sendiri penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode simak adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Cara ini menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Kemudian, teknik catat dilakukan sebagai teknik lanjutan. Pada teknik ini, peneliti mencatat pemakaian bahasa korpus penelitian setelah menyimak (Rahardi, 2005: 15).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis pada level realitas dan representasi, dapat diidentifikasi beberapa ideologi dominan yang muncul. Ideologi pertama adalah ideologi patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem hubungan, kepercayaan, serta nilai yang tetanam dalam sistem politik, sosial, dan ekonomi yang menjadi penyusun ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Struktur hubungan patriarki, baik di ranah privat maupun publik, memastikan bahwa laki-laki mendominasi keduanya (Nash, 2020).

Menurut Kate Millett, seorang penulis, pengajar, dan aktivis feminis dari Amerika, patriarki sebagai ideologi disosialisasikan dalam tiga kategori yang

dalam (Rokhmansyah, 2016: 33-34) diuraikan sebagai berikut:

### 1. *Temperament*

Komponen psikologi meliputi pengelompokan kepribadian manusia berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan. Akibat dari hal itu, muncul stereotip seperti kuat, rasional, dan juga agresif pada laki-laki, sedangkan sifat seperti tunduk (*submissive*), bodoh (*ignorant*), melekat pada perempuan.

### 2. *Sex Role*

Komponen sosiologis yang mengelaborasi tingkah laku perempuan dan laki-laki yang membedakan sikap dari keduanya, sehingga menjadi sifat yang melekat pada perempuan sebagai pekerja domestik dan laki-laki sebagai pencari nafkah.

### 3. *Status*

Komponen politis di mana laki-laki mempunyai superioritas di atas perempuan yang inferior.

Kategori pertama, yakni patriarki *temperament*, dapat diidentifikasi pada adegan 5, 6, 52, dan 66 (Lihat Lampiran 1. Transkrip Verbatim Film Enola Holmes (2020), Lampiran 2. Analisis Semiotika Film

Enola Holmes (2020)). Seluruh adegan itu merupakan adegan di mana Mycroft menyebut atau merujuk Enola dan Eudoria sebagai ‘perempuan liar dan gila’ karena mereka dianggap telah menyeleweng dari etiket perempuan. Kala itu, etiket dihormati di atas semua kebajikan karena dipandang sebagai langkah untuk mengekang dorongan ‘berbahaya’ dari perempuan, yang di antaranya ialah ketegasan diri (keberanian melawan) dan juga berpikir kritis. Masyarakat patriarki menganggap bahwa sikap perempuan tersebut sangat merepotkan, dan dalam segala hal, perempuan seharusnya dibimbing, diarahkan karena hakikat mereka seharusnya adalah dikendalikan (Debretts, 2023).

Kategori kedua, yakni patriarki *sex role*, dapat dilihat pada adegan 6, 52, 54, 55, 66 (Lihat Lampiran 1. Transkrip Verbatim Film Enola Holmes (2020) dan Lampiran 2. Analisis Semiotika Film Enola Holmes (2020)). Di semua adegan tersebut, Enola sebagai perempuan dituntut untuk berperilaku sesuai etiket agar menjadi istri yang layak. Mycroft menyuruh Enola untuk masuk ke Sekolah Kepribadian Nona Harrison sebagai persiapannya untuk menjadi istri. Pada abad ke-18, perempuan hanya dipandang sebagai mesin pembawa anak dan ibu rumah tangga. Rumah adalah

lingkungan mereka di mana aktivitas mereka di rumah adalah seputar peran domestik: manajemen rumah, mengurus anak, dan melayani suami. Satu-satunya tujuan hidup bagi seorang perempuan di kala itu adalah menemukan suami agar kehidupannya terhormat dan ‘teratur’. Dalam hal ini, perempuan yang menikah artinya tak memiliki kebebasan lagi selain dari apa yang diberikan suami. Rumah bagi perempuan adalah penjara yang mengekang mereka sekalipun dari hak-hak asasi mereka (Güven, 2022).

Patriarki *sex role* itu berkaitan juga dengan ideologi gender. Ideologi gender merupakan pola pikir yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasar kepantasannya. Dalam kalimat lain, ideologi gender membangun polarisasi laki-laki dan perempuan tentang bagaimana mereka seharusnya. Ideologi gender merujuk pada peran jenis (*sex role*) yang memunculkan stereotip terhadap laki-laki dan juga perempuan dan istilah maskulinitas dan feminitas (Murniati, 2004: 62).

Sementara itu, patriarki *status* dapat dilihat pada adegan 10, 37, dan 44 (Lihat Lampiran 1. Transkrip Verbatim Film Enola Holmes (2020) dan Lampiran 2. Analisis Semiotika Film Enola Holmes (2020)). Pada

seluruh adegan itu, perempuan digambarkan sebagai kaum yang kedudukannya ada di bawah kaum laki-laki, terutama di bidang politik. Dilansir dari laman *UK Parliament*, sebelum tahun 1918 voting hanya berhak dilakukan oleh 58% dari total populasi laki-laki dewasa. Kursi parlemen banyak dipenuhi oleh para laki-laki yang punya hak properti. Bahkan perempuan tidak memiliki hak voting sama sekali, dan dilarang untuk ikut campur dalam urusan politik (UK Parliament, Tanpa Tahun). Dengan demikian, kategori patriarki *status* menggambarkan bagaimana perempuan harus menjalani kehidupan di dunia yang telah didesain oleh kaum laki-laki. Perempuan pun tidak memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sekalipun.

Budaya patriarki sering berafiliasi dengan sistem kapitalisme yang membuat perempuan pada kelas proletar mengalami opresi dan diskriminasi dari kaum borjuis (dominan). Val Burris, profesor departemen sosiologi di University of Oregon, memaparkan bahwa patriarki turut melanggengkan sistem kapitalisme dengan memberikan fungsi kepada perempuan sebagai pencipta sumber daya bagi elit kapitalis semata – dengan melahirkan anak. Dalam hal ini, kapitalisme tak hanya sebatas sistem ekonomi yang identik dengan

pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, melainkan juga sistem untuk mencapai bentuk produksi komoditas dengan biaya yang seminim mungkin (Wijaya dan Loviona, 2021).

Sebagai respons atas sistem patriarki, terdapat istilah matriarki yang secara politis merupakan suatu sistem yang mempromosikan kesetaraan di antara gender. Secara harfiah, matriarki berarti *mother power* atau kekuatan ibu. Masyarakat yang menganut sistem matriarkal merupakan mereka yang mengutamakan nilai-nilai keibuan, seperti kepedulian (empati), keberanian, kasih sayang, pengasuhan, kesejahteraan, dan kesuburan (kemakmuran). Di dalam masyarakat matriarkal, perempuan adalah pusat kekuasaan, pemberi kehidupan, penyembuh, perwujudan keadilan (Joffe dan Neil, 2013: 272).

Rasionalitas kerap kali digambarkan pada tekad dan keberanian mereka untuk bersuara atas cita-cita yang berkaitan dengan ideologi feminisme liberal, yakni mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender dengan memperjuangkan hak-hak politik, peluang ekonomi, serta pendidikan yang sama dengan yang didapat laki-laki untuk perempuan (Tong, 2009: 16).

Berdasarkan konsep itu, perempuan dalam film *Enola Holmes* (2020) (*Enola*, *Eudoria*, dan *Edith*) digambarkan sebagai perempuan yang rasional dari 24 adegan terpilih. Hal itu karena rasionalitas merujuk kepada kemampuan manusia menggunakan akal atau nalarnya dalam arti yang amat minim (memberi argumen dan menanggapi alasan baik mendukung maupun menentang suatu keyakinan atau tindakan). Rasionalitas juga bisa diartikan sebagai hal yang mengacu pada aktivitas yang lebih substantif dan normatif yang menyangkut nilai-nilai masyarakat dan budaya atau bisa juga berkaitan dengan nilai-nilai politik dan agama (Heikes, 2012: 18).

## SIMPULAN

Setelah melakukan analisis teks media model semiotika John Fiske terhadap film *Enola Holmes* (2020), dapat ditekan bahwa film sebagai media komunikasi massa digunakan untuk menawarkan ide representasi perempuan yang masih kerap dianggap tabu bahkan sampai saat ini. Aktualisasi kehidupan para tokoh perempuan pada film *Enola Holmes* (2020) juga menggambarkan bagaimana rasionalitas yang maskulin tersebut merugikan kaum perempuan pada tingkat tertentu. Dari

beberapa adegan rasionalitas perempuan yang dijadikan unit analisis melalui level realitas, representasi, dan ideologi, dapat diidentifikasi bahwa ideologi dominan dalam film *Enola Holmes* (2020) adalah ideologi patriarki, sistem yang mempromosikan laki-laki sebagai pusat kekuasaan di segala bidang. Rasionalitas perempuan pun tampak sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi patriarki, salah satunya ideologi matriarki.

Pada film ini, rasionalitas perempuan terutama ditunjukkan ketika mereka mendapatkan diskriminasi atau perendahan diri dari masyarakat patriarki. Perilaku yang menunjukkan perlawanan perempuan terhadap opresi tersebut menunjukkan ideologi feminisme liberal yang berkaitan dengan penekanan terhadap nilai-nilai kebebasan dan berpendapat yang adil. Dalam hal ini, aturan masyarakat patriarkal menjadi pemantik untuk kemunculan perempuan cerdas yang berani membela hak mereka.

Konsep mengenai kemampuan perempuan menggunakan akal atau nalarnya untuk berpikir kritis dan menekankan otonomi dan juga pemenuhan diri ini sejalan dengan paham kaum liberal. Sistem patriarki yang mengakui dominasi laki-laki dan mendukung kontrol penuh atas kehidupan perempuan telah merenggut hak otonomi

perempuan terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, kontrol tersebut juga membatasi perempuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai kehendaknya. Hal ini sesuai dengan pandangan feminis liberal yang menegaskan bahwa sistem hak tiap individu dibenarkan, asal tak mencabut hak orang lain.

Film *Enola Holmes* (2020) mengomunikasikan isu rasionalitas perempuan yang masih dianggap tabu dan tidak krusial. Hal ini lantaran normalisasi terhadap rasionalitas laki-laki sudah berlangsung sejak lama, terbukti dari kenyataan bahwa perempuan harus melakukan gerakan pembelaan terlebih dahulu sebelum menuntut hak-hak individunya sebagai bagian dari individu dan masyarakat. Karakter perempuan berani melawan berbagai ketidakadilan hasil dominasi laki-laki yang menjalankan sistem masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. J. (2019). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture* (10<sup>th</sup> Edition). New York: McGraw-Hall Education.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (Second Edition). New York: Routledge.
- Debretts. (2023). *18th Century Etiquette for Women*. Dalam <https://debretts.com/18th-century-etiquette-for-women/>. Diunduh pada 27 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.
- Fiske, J. (2011). *John Fiske: Introduction to Communication Studies* (Third Edition). Abingdon: Routledge.
- Flood, A. (2020). The Guardian. *Lawsuit over 'warmer' Sherlock depicted in Enola Holmes dismissed*. Dalam <https://www.theguardian.com/books/2020/dec/22/lawsuit-copyright-warmer-sherlock-holmes-dismissed-enola-holmes>. Diunduh pada 26 September 2022 pukul 07.00 WIB.
- Gamble, T. K. dan M. W. Gamble. (2021). *The Gender Communication Connection* (Third Edition). New York: Routledge.
- Güven, M. (2022). By Arcadia. *The Status of Women in 18<sup>th</sup> Century English Society*. Dalam <https://www.byarcadia.org/post/the-status-of-women-in-18th-century->

- [english-society](#). Diunduh pada 6 Juni 2023 pukul 12.00 WIB.
- Harding, S. (2004). *The Feminist Standpoint Theory Reader*. New York: Routledge.
- Heikes, D. H. (2012). *The Virtue of Feminist Rationality*. London: Continuum International Publishing Group.
- Iskandar, D. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya* (Cetakan 1). Pati: Maghza Pustaka.
- Joffe, L. F. dan S. Neil (2013). *Gender, Religion, & Family Law: Theorizing Conflicts between Women's Rights and Cultural Traditions*. Massachusetts: Brandeis University Press Waltham.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar Gender* (Buku Pertama). Magelang: Indonesia Tera.
- Nash, C. J. (2020). Patriarchy. *International Encyclopedia of Human Geography* (Second Edition). Elsevier: 43-47. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10206-9>.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Third Edition). Colorado: Westview Press.
- UK Parliament. (Tanpa Tahun). *Women get the vote*. Dalam <https://www.parliament.uk/about/living-heritage/transformingsociety/electionsvoting/womenvote/overview/thevote/>. Diunduh pada 3 Februari 2023 pukul 16.00 WIB.
- Wijaya, I. Y. dan L. P. Loviona. (2021). Kapitalisme, Patriarki dan Globalisasi: Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender *Online*. *Jurnal Wanita dan Keluarga* 2(1): 52-64. <https://doi.org/10.22146/jwk.2243>.